

**POTENSI DAN PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT  
DI DESA TERONG, KAPANEWON DLINGO  
KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA**

**Bhimo Gumellar<sup>1)</sup>; Tatik Suhartati<sup>2)</sup>; Sugeng Wahyudiono<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Kehutanan Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

Email Korespondensi : bhimo.gumellar11@gmail.com

**ABSTRAK**

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh diatas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum 0,25 Ha, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50%. Berbagai jenis tanaman yang dijumpai pada hutan rakyat menjadi pilihan bagi para petani disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginannya. Perlu diketahui model pengelolaan dan potensi hutan rakyat sebagai masukan bagi petani agar dapat lebih mengembangkan hutan rakyatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang berada di lahan masyarakat Dusun Pancuran, Kapanewon Dlingo untuk mengetahui diameter dan tinggi jenis tanaman penghasil kayu, tanaman keras atau *Multy Purpose Tree Species* (MPTS) serta tanaman pangan dan pola pengelolaan yang dilakukan. Sampel diambil secara acak atau purposif sampling. Pada Dusun Pancuran dipilih petani yang memiliki lahan kurang dari atau sama dengan 0,5 Ha. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengukuran pohon dan wawancara 45 petani. Pengukuran dilakukan pada tinggi dan diameter pohon penghasil kayu, sedangkan HHBK, penghasil buah, dan penghasil lain-lain dicatat jumlah dan jenisnya. Wawancara mengenai pola pengelolaan tegakan yang meliputi penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemanfaatan kayu. Hasil penelitian menunjukkan potensi volume kayu jati 42,97 m<sup>3</sup>/ha, sengon 28,10 m<sup>3</sup>/ha dan mahoni 55,28 m<sup>3</sup>/ha. Pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan terdiri dari kegiatan perencanaan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

Kata Kunci : Hutan Rakyat, Potensi, Pengelolaan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Permintaan bahan baku pada industri kayu terus meningkat, namun sejak pemerintahan memberlakukan *moratorium atau jeda balak*, bahan baku kayu dari kawasan hutan justru berkurang (Darusman & Hardjanto 2006). Permintaan kayu di Indonesia, khususnya Jawa, mulai menjadikan kayu yang berasal dari hutan rakyat sebagai alternatif bahan baku. Hutan rakyat memberikan kontribusi penting pada industri kayu di Pulau Jawa. Kayu yang berasal dari hutan rakyat memenuhi 70 % konsumsi kayu pertukangan dan 90 % kayu bakar di Pulau Jawa dipenuhi dari kayu hutan rakyat. Hasil penelitian tersebut ternyata mengejutkan banyak pihak yang terkecimpungan di dunia kehutanan. Sejak saat itu kayu rakyat tersebut menjadi bahan yang tidak ditinggalkan dalam berbagai macam pembicaraan mengenai konsumsi kayu (Hardjanto 2003).

Menurut data Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Yogyakarta pada tahun 2019, luas hutan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 78.400 Ha, yang terdiri dari 4 provinsi yaitu Gunungkidul, Bantul, Sleman, dan Kulon Progo. Luas hutan rakyat Gunungkidul yaitu 44.110 Ha, luas hutan rakyat Kulon Progo yaitu 20.795 Ha, luas hutan rakyat Sleman yaitu 4.898 Ha, dan luas hutan rakyat Bantul yaitu 8.595 Ha yang terbagi 14 kecamatan dan 3 kecamatan tidak memiliki kawasan hutan rakyat. Hutan rakyat di Kabupaten Bantul terdapat 14 kecamatan, dan yang terdapat di Kecamatan Dlingo memiliki luas sebesar 5.793,98 Ha. Kecamatan Dlingo memiliki lembaga Unit Manajemen Hutan Rakyat yang dikenal JASEMA. Usaha hutan rakyat terus berkembang, namun juga menunjukkan penyusutan disisi lain berupa penurunan kelas diameter pada permintaan pasar serta matinya industri pengolahan karena kekurangan bahan baku (Hardjanto 2003).

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pancuran, Desa Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai dengan tanggal 29 Oktober 2021.

### Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat tulis, Haga meter, Kamera, Kuisisioner, Pita ukur, Tali tambang dan Tally sheet. Bahan yang digunakan Lahan hutan rakyat di KTH Jasema, di Dusun Pancuran, Desa Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY.

## Metode Pengambilan Sampel

Penelitian dilakukan di Desa Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian yaitu anggota Kelompok Tani Hutan Rakyat JASEMA (KTHR Jasema). Tabel 1 Menyajikan luas hutan rakyat dan jumlah Anggota KTH Jasema. Sampel diambil di Dusun Pancuran karena Dusun Pancuran memiliki luas hutan rakyat dan jumlah anggota terbanyak diantara 8 dusun lainnya. Luasan hutan rakyat yang diteliti adalah kurang dari atau sama dengan 0,5 ha. Jumlah sampel yang diambil adalah 45 anggota KTH Jasema dipilih secara purposif sampling, yaitu petani hutan rakyat yang memiliki variasi jenis tanaman lebih dari satu jenis tanaman penghasil kayu dalam satu lahan. Tabel 1 Luas Hutan Rakyat dan Jumlah Anggota KTH Jasema

No	Dusun	Luas Hutan Rakyat (HA)	Anggota KTH Jasema (Keluarga)
1	Kebo kuning	19,35	21
2	Saradan	31,01	68
3	Pancuran	69,48	118
4	Rejosari	25,8	65
5	Terong II	34,15	94
6	Terong I	2,79	19
7	Pencitrejo	57,8	67
8	Sendangsari	14,19	18
9	Ngenep	57,43	84
Jumlah		312	554

Sumber : KTH Jasema 2014.

## Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui tahap kegiatan sebagai berikut :

1. Melakukan survey terhadap laha masyarakat petani KTHR (Kelompok Tani Hutan Rakyat) Jasema yang akan diteliti.

2. Melihat buku KTH Jasema pada tahun 2004, menunjukkan daftar anggota hutan rakyat yang berisi : Data nama dan luas lahan di Dusun Pancuran. Selanjutnya pada Dusun Pancuran dipilih dengan kriteria petani yang memiliki lahan dengan klasifikasi < 0,5 Ha (kurang dari atau sama dengan 0,5 Ha).
3. Melakukan wawancara terhadap responden (petani) pemilik hutan rakyat. Pola pengelolaan lahan digali menggunakan panduan pertanyaan melalui wawancara terhadap responden mengenai pengelolaan lahan dan hutan rakyat yang dilakukan meliputi penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemanfaatan kayu.
4. Melakukan pengukuran pada lahan yakni pengukuran tinggi dan diameter pohon penghasil kayu, sedangkan jenis tanaman MPTS (penghasil buah, penghasil HHBK dan penghasil pangan), dilakukan pengukuran untuk jenis penghasil buah dan tidak dilakukan pengukuran untuk jenis HHBK, pangan serta dicatat nama jenisnya.
5. Mengolah data menggunakan Microsoft excel.

### **Analisis Data**

1. Data ditabulasi sesuai dengan kebutuhan variabel yang akan dianalisis.
2. Komposisi jenis dipisahkan berdasarkan hasil yang diperoleh (Tanaman Kayu, HHBK, buah, dan tanaman pangan).
3. Potensi volume pohon per hektar (Ha) dihitung melalui perhitungan volume per pohon dengan rumus :  

$$V \text{ Pohon} = \frac{1}{4} \pi \cdot d^2 \cdot t \cdot f$$
 Keterangan :  
 $V \text{ Pohon} = \text{Volume Pohon (m}^3\text{)}$   
 $d = \text{Diameter Pohon (cm)}$   
 $t = \text{Tinggi Pohon (m)}$   
 $f = \text{Angka bentuk (0,7)}$

Dalam penelitian ini dipergunakan angka bentuk 0,7 karena belum ditemukan angka bentuk yang khusus pada wilayah penelitian. Untuk pohon-pohon di wilayah tropis basah, angka bentuk pohon yang umum digunakan adalah 0,7 (Banyard, 1973 dalam Simon, 1996).

4. Perhitungan volume per pohon dilakukan untuk setiap jenis (Jati, sengon, mahoni, sonokeling, akasia, dan gmelina). Selanjutnya dilakukan perhitungan volume pohon per lahan dan dikonversi menjadi per hektar untuk setiap jenis kayu pada lahan responden pemilik hutan rakyat. Pola pengelolaan yang diterapkan di hutan rakyat yang meliputi penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemanfaatan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabulasi untuk mengetahui jenis tanaman dan cara pengelolaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan karakteristik responden di Dusun Pancuran, Kapanewon Dlingo terdiri dari karakteristik responden, persentase jenis tanaman pada lahan responden, jenis tanaman pada lahan responden.

#### 1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian hasil penelitian kegiatan karakteristik responden untuk melihat karakteristik umur (tahun), pendidikan, dan luas kepemilikan lahan (Ha).

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Interval	Persentase (%)
1	Umur (tahun)	<45	15.56
		45-60	55.56
		>60	28.89
2	Pendidikan	SD	51.11
		SLTP	24.44
		SLTA/SMK	24.44
3	Luas pemilikan lahan (Ha)	<0,1	33.33
		0,1-0,2	35.56
		0,2-0,4	31.11

Sumber :Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan Karakteristik umur (tahun) yang lebih dari 60 tahun dengan persentase 28,89%, pada umur 45-60 tahun sebanyak 55,56% dan < 45 tahun sebanyak 15,56%. Persentase terbesar usia responden dalam penelitian ini adalah pada rentang umur 45-60 tahun sebesar 55,56% dan persentase terendah usia responden pada umur < 45 tahun sebesar 15,56%. Hal ini dengan kemampuannya dalam mengelola hutan rakyat sangat baik dikarenakan di umur/usia 45-60 tahun termasuk di umur/usia produktif dalam bekerja dan dapat memahami informasi dalam mengelola hutan rakyat.

### Karakteristik Pengelolaan Lahan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pengelolaan hutan rakyat di Dusun Pancuran, Kapanewon Dlingo terdiri dari perencanaan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Lahan yang dimiliki masyarakat ditanami dengan variasi sesuai dengan kondisi lahan dan keinginan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola yang ditemukan antara lain pola campuran antara tanaman pertanian, penghasil kayu dan buah (agroforestry), pola campuran tanaman kayu dan tanaman penghasil non kayu (buah atau HHBK) dan pola yang dalam satu hamparan didominasi oleh tanaman kayu.

#### 1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dimaksudkan adalah kegiatan persiapan lahan yang terdiri dari pemilihan lokasi, pembersihan lahan dari semak dan akar-akar gulma, pembongkaran tunggak, pengembalian tanah, penghancuran bongkahan tanah, dan penyingkiran batu. Persiapan lahan yang dilakukan di daerah yang peneliti teliti, para petani melakukan pembersihan lahan secara mekanik yaitu menggunakan cangkul.

## **2. Penanaman**

Berdasarkan kepemilikan jenis lahan yang berada di Dusun Pancuran tersebut usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat memiliki hutan rakyat yang berbeda. Lahan milik di Dusun Pancuran menggunakan pola campuran, yaitu hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohonan yang ditanam secara campuran. Kegiatan penanaman meliputi :

### **a. Pengadaan bibit**

Bibit yang dipilih disesuaikan dengan tekstur tanah, iklim, dan ketinggian tempat dari daerah tersebut. Di daerah Dusun Pancuran yang dipilih adalah kebanyakan kayu jati, sengon, mahoni, akasia, sedangkan untuk bibit sonokeling hanya tukul dari akar induknya saja. Bibit yang dibeli oleh masyarakat adalah bibit yang berasal dari pembiakan generatif (benih).

Penanaman yang menggunakan bibit ditanam telah berumur 4-6 bulan, berbatang lurus, kokoh dan berkayu, untuk diameter 1,2-1,8 cm, tingginya 30-35 cm dan perakaran banyak, kemudian sebelum penanaman terlebih dahulu membuat lubang tanam yang lebih besar dari bibit dikarenakan menurut petani agar bibit tidak mati, karena patah akar. Sebelum ditanam masyarakat selalu menyeleksi bibit-bibit tersebut apakah sehat dan layak untuk ditanam atau tidak.

### **b. Jarak tanam**

Jarak tanam yang diterapkan 3x2 meter, atau jarak disesuaikan dengan tanaman lainnya yang sudah ada di lahan, namun di lahan masyarakat tersebut terdapat banyaknya sapuhan dengan tinggi rata-rata 1,5 meter dan diameter 9 cm dari pohon jati, sengon, mahoni dan sonokeling yang tumbuh sehingga jarak tanam pada lahan biasanya tidak beraturan. Jarak tanam pada daerah yang diteliti 3x2 meter dan ada sebagian para petani hutan rakyat, jarak tanam tidak diperhatikan.

## **3. Pemeliharaan**

Pekerjaan pemeliharaan yang dilakukan meliputi :

### **a. Pembersihan gulma/penyiangan**

Pembersihan gulma/ penyiangan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membebaskan tanaman pokok dari tanaman pengganggu. Cara masyarakat melakukan pembersihan gulma yaitu dengan menggunakan alat-alat seperti cangkul dan menggunakan teknik manual yaitu dengan tangan.

### **b. Pemupukan**

Pemupukan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan cara melalui menambahkan bahan-bahan kimia atau alami (Haq dan Karyudi, 2013). Untuk pohon yang besar tidak lagi dilakukan pemupukan karena menggunakan pupuk alami, yaitu dari daun-daun yang jatuh. Pupuk alami yaitu pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia. Tanaman yang baru

ditanam dipupuk, menggunakan pupuk kompos (kotoran hewan sapi) dan juga menggunakan pupuk NPK untuk tanaman yang baru ditanam, untuk mempercepat pertumbuhan pada tanaman.

#### 4. Pemanenan

Kegiatan pemanenan yang dilakukan oleh petani hutan rakyat di lokasi penelitian dengan sistem tebang pilih atau tebang butuh, yaitu kegiatan penebangan yang diakibatkan oleh kepentingan ekonomi yang mendesak (kebutuhan sekolah, hajatan/pesta, membangun rumah dan sebagainya lain-lain). Dengan cara ini petani memilih beberapa tegakan berdasarkan kriteria diameter (25-40 cm) bahkan lebih, dan umur tanaman sekitar 10-20 untuk jenis jati, sengon, mahoni, akasia, sonokeling dan gmelina, walaupun belum masak tebang atau dilakukan pada pohon yang terkena serangan hama dan penyakit.

### Potensi Lahan Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan potensi lahan di Dusun Pancuran, Kapanewon Dlingo terdiri dari potensi kayu, potensi MPTS (*Multipurpose Tree Species*) dan jenis tanaman pangan.

#### 1. Potensi kayu

Jenis tanaman kayu yang terdapat di lahan responden meliputi jati, sengon, mahoni, sonokeling, akasia dan gmelina. Masyarakat menanam jenis ini karena memiliki nilai jual yang tinggi. Tabel 3 menyajikan karakteristik diameter dan tinggi pohon pada jenis penghasil kayu, sementara Tabel 4 menyajikan karakteristik volume pohon dan Tabel 5 menyajikan karakteristik jumlah pohon (N/Ha). Berdasarkan Tabel 3 nilai koefisien variasi untuk diameter dan tinggi dari tanaman jati, sengon, mahoni, sonokeling, akasia dan gmelina dinyatakan seragam atau (homogen), hal ini dikarenakan koefisien variasinya  $< 20\%$  dan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*Mean*).

Tabel 3. Karakteristik Diameter dan Tinggi Pohon

Nilai Statistik	Jati		Sengon		Mahoni		Sonokeling		Akasia		Gmelina	
	Diameter (cm)	Tinggi (m)										
Rata-rata	15,79	18,73	19,50	19,21	15,84	18,57	17,05	19,11	14,84	18,43	15,93	18,73
Standar deviasi	1,18	0,31	3,23	2,06	1,42	0,50	2,17	0,73	3,62	1,07	2,45	0,90
Nilai maksimum	17,06	19,05	23,59	21,57	17,72	19,27	19,39	20,15	18,73	19,38	17,66	19,37
Nilai minimum	14,24	18,34	15,17	15,89	14,23	17,95	13,44	17,99	10,96	17,40	14,20	18,10
Koefisien variasi	7%	2%	17%	11%	9%	3%	13%	4%	24%	6%	15%	5%

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat dari Karakteristik Diameter dan Tinggi Pohon pada lahan responden yang secara umum dari keenam jenis memiliki nilai koefisien variasi untuk diameter dan tinggi dari tanaman jati, sengon, mahoni, sonokeling, akasia dan gmelina yang dinyatakan homogen.

Menurut Sudjana (1996), jika nilai koefisien variasi < 20% atau kurang dari 20%, maka dianggap data dalam kondisi seragam. Jika dilihat dari koefisien variasi diameter dan tinggi per jenis, maka pohon akasia memiliki koefisien variasi yang paling besar dengan persentase diameter 24% cm dan tinggi sebesar 6% m, dikarenakan nilai koefisien variasi kurang dari 20% dan jenis kayu jati memiliki koefisien variasi yang paling kecil dengan persentase diameter 7% cm dan tinggi 2% m, hal ini dikarenakan pada tanaman jati, sengon, mahoni, sonokeling, akasia dan gmelina memiliki pertumbuhan yang lebih seragam yang mungkin terjadi karena kesesuaiannya dengan tempat tumbuh. Jika dilihat dari nilai standar deviasi dengan rata-rata, maka diameter dan tinggi per jenis, yaitu bersifat homogen atau seragam, dikarenakan pada data nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata/ (*mean*) sehingga menandakan semua data variabel tanaman jati, sengon, mahoni, sonokeling, akasia dan gmelina bersifat data tidak bervariasi.

Tabel 4. Karakteristik Volume Pohon

Nilai Statistik	Jati	Mahoni	Sengon	Sonokeling	Akasia	Gmelina
	V/Ha (m <sup>3</sup> /Ha)					
Rata-rata	42,97	55,28	28,10	33,27	19,75	14,48
Standar Deviasi	20,82	36,35	20,65	20,97	14,61	0,82
Nilai Maksimum	70,68	102,85	67,39	62,42	40,63	14,86
Nilai Minimum	22,18	27,20	11,51	13,04	7,07	13,70
Koefisien Variasi	48%	66%	73%	63%	74%	6%

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat dari Karakteristik Volume pohon pada lahan responden potensi kayu yang terdapat di Dusun Pancuran menunjukkan bahwa pada setiap jenis koefisien variasi volume pohon per hektar yang terbesar adalah jenis kayu akasia dengan persentase volume/Ha sebesar 74% m<sup>3</sup>/Ha. Hal ini dikarenakan masyarakat atau petani hutan rakyat tidak melakukan kegiatan penjarangan sehingga mengakibatkan volume pohon per hektar lebih banyak atau masyarakat petani hutan rakyat menanam tanaman akasia tidak secara banyak/ tidak dilakukan penanaman jenis kayu akasia secara banyak. Dan nilai statistik koefisien variasi volume pohon per

hektar yang terkecil adalah jenis kayu gmelina dengan persentase volume/Ha sebesar 6% m<sup>3</sup>/Ha. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran informasi masyarakat atau petani hutan rakyat tidak melakukan kegiatan penjarangan sehingga mengakibatkan koefisien variasi volume pohon per hektar lebih sedikit atau masyarakat petani hutan rakyat menanam tanaman gmelina secara sedikit/ dilakukan penanaman jenis kayu gmelina secara sedikit.

Tabel 5. Karakteristik Jumlah Pohon (N/Ha)

Nilai Statistik	Jati	Mahoni	Sengon	Sonokeling	Akasia	Gmelina
	N/Ha	N/Ha	N/Ha	N/Ha	N/Ha	N/Ha
Rata-rata	117	153	62	85	65	46
Standar Deviasi	56	112	48	54	41	14
Nilai Maksimum	209	355	136	159	119	56
Nilai Minimum	71	64	20	38	26	35
Koefisien Variasi	48%	73%	78%	63%	64%	31%

Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan Karakteristik Jumlah Pohon (N/Ha) pada lahan responden potensi kayu yang terdapat di Dusun Pancuran menunjukkan bahwa pada setiap jenis koefisien variasi persentase jumlah pohon per hektar yang terbesar adalah jenis kayu sengon dengan persentase jumlah pohon (N/Ha) sebesar 78% yang dinyatakan heterogen dan koefisien variasi persentase jumlah pohon per hektar yang terkecil adalah jenis kayu mahoni dengan persentase jumlah pohon (N/Ha) sebesar 31 % dinyatakan heterogen

## 2. Potensi MPTS (*Multy Purpose Tree Species*)

MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) adalah jenis tanaman yang menghasilkan kayu dan bukan kayu seperti (getah, buah ,daun, bunga, serat, pakan ternak, dan sebagainya). Tanaman MPTS yaitu tanaman kehutanan yang bersifat multiguna karena bermanfaat dari segi ekologi maupun dari segi ekonomi, serta menghasilkan komoditas kayu dan non-kayu, sehingga petani penggarap bisa memanfaatkan komoditas non-kayu dari tanaman MPTS yang ditanam tanpa melakukan penebangan pohon.

Tabel 6. Karakteristik Diameter dan Tinggi Tanaman MPTS

Nilai	Kakao	Mlinjo	Kelapa	Rambutan
-------	-------	--------	--------	----------

Statistik	Diameter (cm)	Tinggi (m)						
Rata-rata	17,33	8,16	20,05	8,19	23,52	21,12	19,12	9,28
Standar deviasi	0,68	2,26	1,19	1,77	1,59	0,68	1,39	4,82
Nilai maksimum	17,93	12,50	21,50	10,93	25,76	22,00	21,15	19,00
Nilai minimum	16,21	6,19	18,51	6,00	21,10	20,09	17,28	6,56
Koefisien variasi	4%	28%	6%	22%	7%	3%	7%	52%

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat dilihat dari karakteristik diameter dan tinggi tanaman MPTS pada lahan responden yang secara umum keempat jenis memiliki nilai koefisien variasi untuk diameter dan tinggi tanaman meliputi kakao, mlinjo, kelapa, rambutan seragam (homogen) dan ada juga data yang tidak seragam (heterogen). Jika dilihat dari nilai koefisien variasi diameter dan tinggi per jenis, maka tanaman rambutan memiliki koefisien variasi yang paling besar dengan persentase diameter 7% dan tinggi sebesar 52% cm, dikarenakan masyarakat petani hutan rakyat jarang/tidak melakukan penanaman pada jenis rambutan dan jenis tanaman kelapa memiliki koefisien variasi yang paling kecil dengan persentase diameter 7% cm dan tinggi 3% cm, hal ini karena tanaman kelapa memiliki pertumbuhan yang lebih seragam yang mungkin terjadi karena kesesuaiannya dengan tempat tumbuh.

### 3. Potensi tanaman pangan

Tanaman pangan merupakan segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan seluruh kebutuhan mendasar manusia seperti karbohidrat dan protein. Metode ini merupakan metode *crop rotation* yaitu suatu sistem penanaman dengan menggunakan dua atau lebih tanaman yang ditanam secara bergantian dalam sebidang tanah. Singkong/ubi kayu dipanen dan dijual per kilo dengan Rp. 2.000/Kg sedangkan ketela/ubi jalar dipanen dan dijual per kilo dengan harga Rp. 2.500/Kg. Tanaman pisang, bayam, sirih, cabai, kangkung dan tanaman lainnya biasanya dikonsumsi sendiri dan sebagian untuk makanan ternak hewan.

### Pemanfaatan Hutan Rakyat

Hutan rakyat dalam perkembangannya, telah banyak memberikan manfaat yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat positif bagi pemiliknya yaitu dapat memberikan hasil hutan yang diperoleh secara langsung baik berupa sumber kayu perkakas, kayu bakar, pangan, pakan ternak. Demikian juga yang dirasakan masyarakat di Desa Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yaitu manfaat dari segi ekonomi, yakni membantu masyarakat dalam masalah keuangan. Kayu yang berada di lahan tersebut dapat dijual ke pedagang kayu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kebutuhan sekolah dan untuk membangun rumah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Jenis tanaman penghasil kayu yang berada pada lahan masyarakat terdiri dari jati, sengon, mahoni, sonokeling, akasia dan gmelina. Potensi kayu menunjukkan kondisi heterogen dengan volume/ha jati sebesar 42,97 m<sup>3</sup>/ha, sengon 28,10 m<sup>3</sup>/ha, mahoni 55,28 m<sup>3</sup>/ha, sonokeling 33,27 m<sup>3</sup>/ha, akasia 19,75 m<sup>3</sup>/ha dan gmelina sebesar 14,48 m<sup>3</sup>/ha.
2. Pengelolaan hutan rakyat terdiri dari kegiatan perencanaan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

### B. Saran

Diperlukan tindakan pemeliharaan pada jenis jati, sengon, mahoni dan sonokeling sehingga dapat meningkatkan pertumbuhannya, dikarenakan potensi pada jenis tersebut mempunyai nilai jual yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad B dan Purwanto H.R. 2014. *Peluang Adopsi Sistem Agroforestry dan Kontribusi Ekonomi Pada Berbagai Pola Tanam Hutan Rakyat Di Kabupaten Ciamis*. Jurnal Bumi Lestari. 14 (1): 15-26. Ciamis.
- Aminah N, Qurniati R, dan Hidayat W. 2013. *Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Sylva Lestari. 1 (1) : 47-54. Lampung Timur.
- Anonim. 2018. *Potensi dan Prospek Pengembangan Hutan Rakyat di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah*. Jurnal Warta Rimba. 6(1) : 93-101.
- Balai KPH Yogyakarta. (2014). *Rencana Pengelolaan Hutan (RPH) Jangka Panjang KPH Yogyakarta 2014-2023*. Yogyakarta : Balai KPH Yogyakarta.
- Butar V, Duryat dan Hilmanto R. 2019. *Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Sylva Lestari. 7 No. 1:110-117. Lampung Selatan.
- Dala Y T dan Adijaya S. 2002. *Pranata Hutan Rakyat*. Debut Press. Yogyakarta.
- Darusman D dan Hardjanto. 2006. *Tinjauan Ekonomi Hutan Rakyat*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Hasil Hutan 2006 : 4-13.
- Suharjito D. 2000. *Hutan Rakyat di Jawa*. Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM). Bogor.
- Suhartati, T. 2019 *Bahan Kuliah Biometrika Hutan (tidak diterbitkan)*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Stiper. Yogyakarta.

- Suhartati, T. 2021. Karakteristik Pengelolaan Hutan Rakyat dalam Perspektif Sistem (Studi di Desa Semoyo Kabupaten Gunung Kidul). *Jurnal Hutan Tropis*, 9 (3): 335-364.
- Tim ARuPA. 2013. *Modul Pengukuran Cadangan Karbon Pada Hutan Rakyat* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta.
- Tim ARuPA. 2014. *Menghitung Cadangan Karbon di Hutan Rakyat*. Cetakan Pertama : 2014, ISBN 978-979-96513-8-9. Yogyakarta : Biro Penerbit ARuPA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. *BAB I Pasar I Ayat 2*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167. Jakarta.